

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Nurchasanah dan Widodo (2007:3) berpendapat bahwa menulis adalah proses menuangkan atau memaparkan informasi yang berupa pikiran, perasaan, dan kemauan dengan menggunakan wahana bahasa tulis berdasarkan tataran tertentu sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan penulis. Siswa yang sudah mendapatkan pelajaran menulis sejak bangku sekolah dasar pun, saat duduk di bangku SMK masih kesulitan saat diminta menulis apalagi untuk membuat sebuah teks narasi.

Kompetensi dasar Kurikulum 2006, menulis narasi diajarkan di kelas X dan XI. Kompetensi dasar menulis narasi dalam Kurikulum 2006, yaitu menuliskan kembali dengan kalimat sendiri teks narasi dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf narasi. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2006, yaitu menyusun teks narasi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Bertolak dari kurikulum tersebut, berbagai cara dilakukan guru agar siswa mampu menulis narasi sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar. Salah satu cara tersebut adalah dengan menggunakan materi ajar atau sumber belajar yang tepat. Sumber belajar dibedakan menjadi dua, yaitu yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran (*by design*) dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) dan bisa

dikunjungi oleh siswa (Prastowo, 2014:122). Salah satu sumber belajar yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran adalah buku ajar. Baik siswa maupun guru tentu membutuhkan buku panduan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Buku ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Muslich (2010:23) mengemukakan bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan sarana buku. Akan tetapi, pada kenyataannya isi buku-buku ajar yang ada sekarang justru didominasi oleh teori. Padahal, untuk menulis narasi siswa perlu panduan tentang bagaimana cara menulis narasi, bukan hanya pengetahuan tentang menulis narasi saja.

Salah satu buku ajar yang digunakan di sekolah adalah buku Bahasa Indonesia Tingkat Semenjana kurikulum KTSP. Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh peneliti, jika dipandang dari segi kuantitas buku tersebut dapat dikatakan efektif karena siswa dapat memperoleh pedoman belajar dalam satu buku sekaligus. Namun, apabila dipandang dari segi kualitas, buku ajar tersebut kurang memaksimalkan penguasaan siswa dalam satu keterampilan, dalam hal ini adalah menulis narasi. Ditambah lagi dengan kemampuan guru yang terkadang masih kesulitan untuk menjelaskan bagaimana cara menulis narasi. Guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk menulis narasi berdasarkan materi yang telah dipelajari. Tidak jarang juga guru hanya melihat hasil akhir dibandingkan dengan proses dalam siswa

menulis narasi tersebut. Bukan hanya itu, terkadang guru juga masih merasa kesulitan dalam menulis narasi.

Penelitian tentang menulis narasi pernah dilakukan oleh Nuryatin (dalam Sayuti dkk., 2009). Dalam penelitian tersebut ditemukan penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis narasi yang datang dari pihak guru adalah masalah rendahnya kompetensi guru dalam menulis narasi dan kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis narasi. Kompetensi para guru dalam menulis narasi yang rendah ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis narasi. Jadi, antara peran guru dalam membimbing siswa dan buku teks pelajaran sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Swasta Jambi Medan, melalui pengisian angket oleh siswa dan wawancara dengan guru terkait pembelajaran menulis narasi dan manfaat buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan, ternyata dari sekolah tersebut siswa hanya menggunakan satu buku saja untuk pembelajaran tanpa adanya buku panduan yang lain, seperti LKS, dan modul pembelajaran. Hal tersebut dianggap masih kurang karena menurut guru buku ajar yang digunakan cukup sulit dipahami oleh siswa. Guru juga menambahkan bahwa buku teks yang digunakan masih terlalu monoton dari segi tugas dan penyajian materi. Materi yang disajikan juga kurang mendalam.

Terkait dengan pembelajaran narasi, siswa masih banyak mengalami kesulitan, terlebih lagi ketika diberi tugas untuk menulis narasi. Kendala yang dialami sebagian besar siswa adalah sulit untuk mencari ide dan pengembangan ide. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sayuti

dkk. (2007) bahwa kendala pembinaan menulis karya sastra yang berasal dari pihak siswa tampak dalam hal motivasi, pengembangan ide, dan teknik penyajian.

Pepatah mengatakan para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Bagi guru bahasa Indonesia, anda dapat menugaskan para siswa untuk membuat teks narasi berdasarkan kearifan lokal masyarakat sekitar, metode yang dapat dipraktekkan adalah lewat kegiatan bercerita melalui teks narasi yang dibuat oleh siswa. Penulisan teks narasi berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan menulis teks narasi berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan kehidupan sehari-hari dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yakni kearifan lokal (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan, sedangkan kata lokal (*local*) ialah setempat. Maka dari itu kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur.

Sibarani (2014:180) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan pembentukan kedamaian.

Oleh karena itu, kemampuan menulis narasi dapat dikembangkan dengan menulis narasi berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada berbasis kearifan lokal adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan berbasis kearifan lokal setempat sebagai media belajar atau pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari kearifan lokal. Dalam hal ini adalah untuk menulis narasi. Berbasis kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Ketut, 2008:74).

Berdasarkan tinjauan di atas, diperlukan modul pembelajaran menulis narasi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA/SMK. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal bagi siswa SMA/SMK. Menulis narasi mencakup lima tahap, yaitu menentukan tema, penentuan tujuan, pengumpulan bahan, menyusun kerangka karangan, dan pengembangan kerangka menjadi karangan yang utuh dan padu. Bahan ajar yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis narasi berdasarkan kearifan lokal yang disertai dengan contoh-contoh, kolom aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari penulis-penulis profesional dunia sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis narasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, hal seperti tersaji berikut :

- (1) Bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah kebanyakan hanya didominasi teori saja, jarang yang berisi panduan bagaimana menulis narasi atau langkah-langkah menulis narasi;
- (2) Bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terlalu monoton baik dalam penyajian materi maupun penugasan;
- (3) Materi yang terdapat pada bahan ajar kurang mendalam;
- (4) Keterbatasan kemampuan guru dalam menulis dan mengajarkan teks narasi;
- (5) Kesulitan siswa dalam mencari ide untuk dikembangkan menjadi narasi,
- (6) Diperlukan materi ajar tambahan sebagai pendukung buku ajar di sekolah khususnya materi menulis narasi;
- (7) Perlunya pengembangan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal yang memadukan antara teori dan praktik yang dibuat untuk siswa SMA/SMK.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dilakukan pembatasan masalah untuk keefektifan waktu, biaya, dan tenaga dalam melakukan penelitian. Masalah yang dikaji pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA/SMK. Modul ini dapat digunakan untuk bahan belajar mandiri siswa dalam menulis teks narasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah berikut ini :

- (1) Bagaimana gambaran pembelajaran menulis narasi di SMK serta penilaian siswa dan guru terhadap materi narasi pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia?
- (2) Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA/SMK?
- (3) Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA/SMK?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan gambaran pembelajaran menulis narasi di SMK serta mendeskripsikan penilaian siswa dan guru terhadap materi narasi pada buku teks pelajaran bahasa Indonesia;
- (2) mengembangkan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA/SMK;
- (3) mendeskripsikan kelayakan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA/SMK.

1.6 Manfaat Penelitian

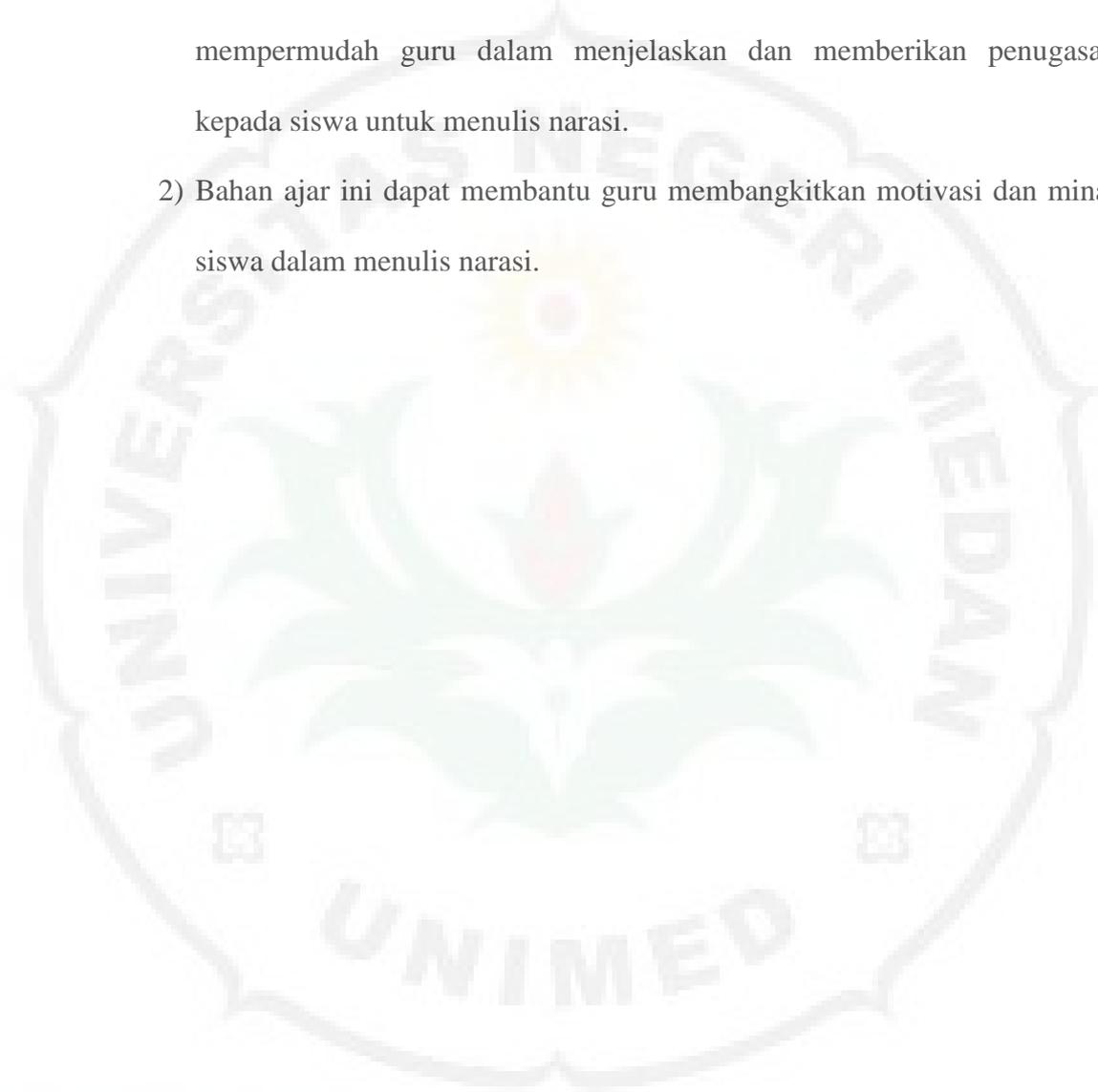
Manfaat yang diharapkan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi siswa

- (1) Bahan ajar ini dapat dijadikan sumber belajar mandiri oleh siswa dalam menulis narasi.
- (2) Bahan ajar ini dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam menulis narasi.

b. Bagi guru

- 1) Bahan ajar ini dapat dijadikan referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis narasi.
- 2) Bahan ajar ini dapat membantu guru membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam menulis narasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY